

PENGARUH *FESTIVAL PROGRAM, CONVENIENT FACILITY, DAN VENUE PROXIMITY* TERHADAP *BEHAVIORAL INTENTION* MELALUI *FUNCTIONAL VALUE* PADA PENGUNJUNG FESTIVAL FILM DOKUMENTER (FFD) 2025



Pengkajian

Oleh:

**Maria Kinanthi Dahayu
2110242026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

**PENGARUH *FESTIVAL PROGRAM, CONVENIENT FACILITY* DAN
VENUE PROXIMITY TERHADAP *BEHAVIORAL INTENTION*
MELALUI *FUNCTIONAL VALUE* PADA PENGUNJUNG FESTIVAL
FILM DOKUMENTER (FFD) 2025**



PENGKAJIAN

**Oleh:
Maria Kinanthi Dahayu
NIM 2110242026**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Tata Kelola Seni
2026

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi Berjudul:

PENGARUH *FESTIVAL PROGRAM, CONVENIENT FACILITY* DAN *VENUE PROXIMITY* TERHADAP *BEHAVIORAL INTENTION* MELALUI *FUNCTIONAL VALUE* PADA PENGUNJUNG *FESTIVAL FILM DOKUMENTER (FFD) 2025* Diajukan oleh Maria Kinanthi Dahayu, NIM 2110242026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2026 dan menyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua


Dr. Muhammad Kholil Arif Rozaq, S.Hut., M.M.
NUPTK 6853754655130092

Pembimbing II/Anggota



Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NUPTK 2337764665130373

Cognate/Anggota


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.
NUPTK 8537751652230122

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholakhuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi
Tata Kelola Seni


Dr. Trisna Pradita Putra S.Sos.,M.M.
NUPTK 2337764665130373

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Kinanthi Dahayu

NIM : 2110242026

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Pengkajian (Skripsi) yang saya buat benar-benar asli karya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat Saya,
Yogyakarta, 14 Juni 2026



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kesempatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Pengkajian dengan judul “PENGARUH *FESTIVAL QUALITY, CONVENIENT FACILITY* DAN *VENUE PROXIMITY* TERHADAP *BEHAVIORAL INTENTION* MELALUI *FUNCTIONAL VALUE* PADA PENGUNJUNG FESTIVAL FILM DOKUMENTER (FFD) 2025”, sebagai bagian dari syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak yang kebersamai penulis. Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor ISI Yogyakarta, dukungan institusional yang telah diberikan selama masa studi.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan FSRD, atas dukungan dan bimbingannya selama masa studi.
3. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., selaku Wakil Dekan I FSRD ISI Yogyakarta, atas dukungan dan bimbingannya.
4. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/Prodi S-1 Tata Kelola Seni sekaligus Dosen Pembimbing II atas bimbingannya sejak awal penyusunan skripsi.
5. Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M. selaku Dosen Pembimbing I atas arahan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi hingga akhir.
6. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. selaku Dosen Penguji atas masukan dan sarannya dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh dosen dan staf Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, FSRD, ISI Yogyakarta.

Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Jajaran anggota Forum Film Dokumenter dan seluruh staf terlibat dalam Festival Film Dokumenter 2025 atas bantuan, dukungan serta akses penelitian yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala.
2. Kurnia Yudha F. selaku Direktur Forum Film Dokumenter yang telah memfasilitasi penulis dalam menjalankan penelitian.
3. Michael A. Chandra selaku Pengelola Program Festival Film Dokumenter atas bantuan administrasi dan fasilitas penelitian yang telah diberikan.
4. Taufiq Nur Rachman dan Caka Patala selaku Pengurus Festival Film Dokumenter serta seluruh *volunteer* atas bantuannya dalam pengambilan

- data selama masa penyelenggaraan Festival Film Dokumenter.
5. Seluruh responden penelitian atas ketulusan dan waktunya untuk mengisi kuisioner penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis turut mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tua saya, Friant Handriatmoko dan Kristi Nugra yang senantiasa memberi doa dan dukungan yang tak ternilai sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga akhir.
2. Kakak saya, Maria Keisha Dahayu yang telah membimbing dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan dukungan penuh.
3. Adik saya, Cornellius Kevin Handriatmoko yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Gisela Kiara Aura Rinanda, Nabila Yola Insani, Eva Maulidia Bahesti, Atikah Az Zahra, Damaradi Pandu Wicaksono, Laksamana Alhafizh, Werku Jatiraga, Rio Aji Nusantara P.S., Stefanus William Eka Chandra serta seluruh rekan jurusan Tata Kelola Seni angkatan 2021 yang telah kebersamainya penulis sejak awal hingga akhir masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi yang berguna di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi mahasiswa, penyelenggara festival maupun bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati kita semua.

Yogyakarta, 14 Juni 2026

Penulis,

Maria Kinanthi Dahayu

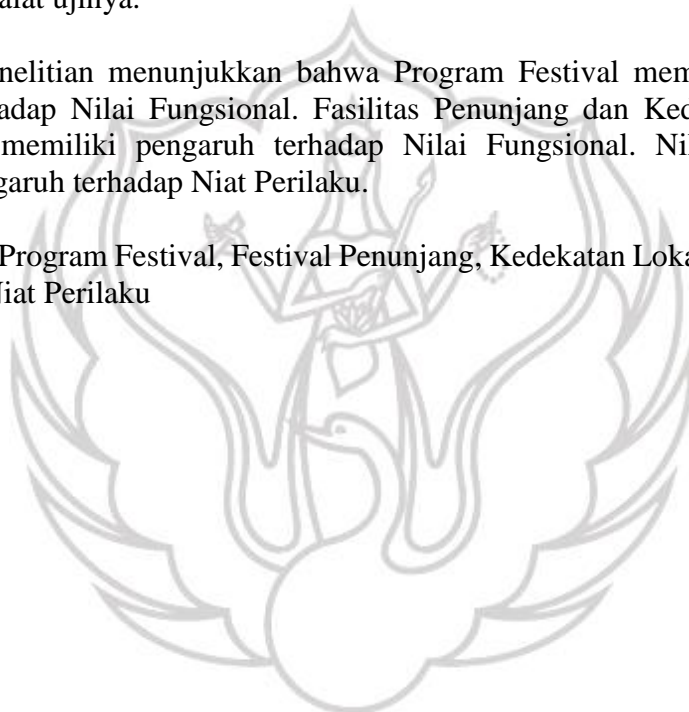
ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Program Festival, Festival Penunjang, Kedekatan Lokasi Acara terhadap Niat Perilaku melalui Nilai Fungsional pada pengunjung Festival Film Dokumenter (FFD) 2025.

Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif menggunakan 5 poin skala *likert* pada setiap variabelnya. Penelitian ini memanfaatkan data primer dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Sampel dalam penelitian ini didapatkan melalui metode *purposive sampling* dan memperoleh 166 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan SmartPLS 3.2.9 sebagai alat ujinya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Program Festival memiliki pengaruh terhadap terhadap Nilai Fungsional. Fasilitas Penunjang dan Kedekatan Lokasi Acara tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Fungsional. Nilai Fungsional memiliki pengaruh terhadap Niat Perilaku.

Kata Kunci: Program Festival, Festival Penunjang, Kedekatan Lokasi Acara, Nilai Fungsional, Niat Perilaku



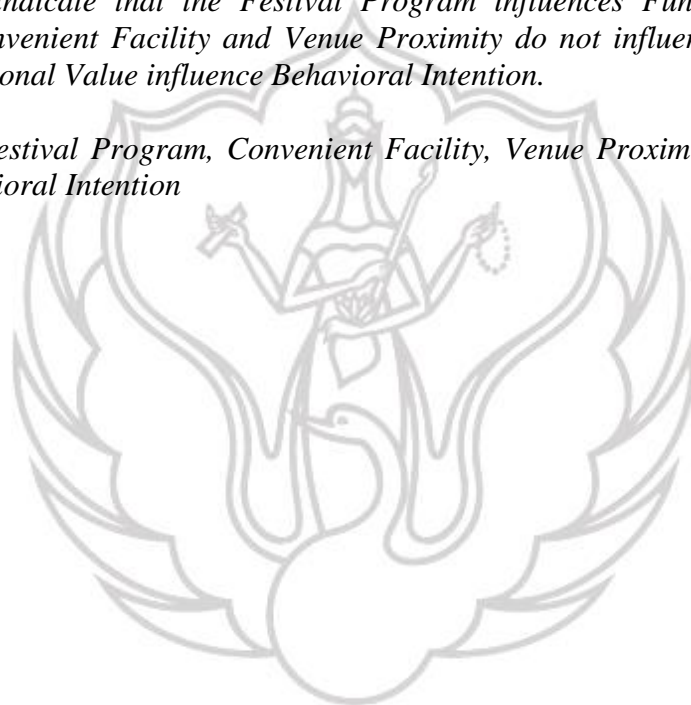
ABSTRACT

The objective of this study is to determine the influence of the Festival Program, Convenient Facility, Venue Proximity on Behavioral Intention through Functional Value, among visitors to the 2025 Festival Film Dokumenter (FFD).

This study employs a descriptive research design, utilizing a 5 point likert scale for each variable. Primary data were collected via questionnaires. A sample of 166 respondents was obtained using the purposive sampling method. Statistical analysis was conducted using SmartPLS 3.2.9.

The results indicate that the Festival Program influences Functional Value. However Convenient Facility and Venue Proximity do not influence Functional Value. Functional Value influence Behavioral Intention.

Keywords: *Festival Program, Convenient Facility, Venue Proximity, Functional Value, Behavioral Intention*



Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB 1	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Tinjauan Pustaka	21
B. Landasan Teori.....	26
C. Model Penelitian	34
D. Pengembangan Hipotesis	34
BAB III PENYAJIAN DATA	38
A. Profil Festival	38
B. Pengambilan Sampel.....	39
C. Analisis Data	40
BAB IV KESIMPULAN	52
Daftar Pustaka	56
LAMPIRAN	58

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian	13
Tabel 3.2. Nilai Outer Loading & AVE.....	41
Tabel 3.3. Nilai Cross Loadings.....	43
Tabel 3.4. Nilai Composite Reliability & Cronbach's Alpha	44
Tabel 3.5. R-Square Test.....	45
Tabel 3.6. F-Square Test	46
Tabel 3.7. Prediction Relevance Test (Q^2).....	47
Tabel 3.8. Uji Hipotesis (Path Coefficients)	48



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Model Penelitian	21
Gambar 2.2 Model Penelitian Referensi	24
Gambar 2.3 Model Penelitian	34
Gambar 3.4. <i>Outer Model</i>	45
Gambar 3.5 <i>Inner Model</i>	51



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik festival di Indonesia pasca dua dekade reformasi menunjukkan perkembangan yang pesat dan beragam, seiring dengan tumbuhnya ekosistem seni, budaya, dan ruang kreatif di berbagai kota. Dalam dinamika seni kontemporer, festival yang semula menjadi ajang pertunjukan atau perayaan kian berkembang menjadi ruang produksi pengetahuan, negosiasi wacana, dan pertemuan lintas disiplin yang melibatkan publik secara aktif. Duffy dan Mair (2021) mendefinisikan festival sebagai fenomena sosial yang berpotensi memberikan banyak manfaat sosial. Festival yang dianggap sebagai daya tarik penting bagi destinasi wisata, dapat diartikan sebagai perayaan yang diselenggarakan pada waktu dan lokasi tertentu dengan kegiatan yang menghibur (Sert (2017) dalam Ngernyuang & Ying Wu, (2020)).

Pertumbuhan festival di Indonesia terlihat dari semakin banyaknya festival film, musik, seni rupa, sastra, hingga festival berbasis komunitas yang menawarkan pengalaman kultural sekaligus memfasilitasi interaksi sosial. Meski demikian, penyelenggaraan festival di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur, kualitas kurasi yang tidak merata, hingga pengelolaan pengalaman pengunjung yang belum konsisten. Pada kasus festival film di Indonesia, sebelum berhasil melahirkan festival-festival film yang sukses di masa sekarang, ekosistem ini telah melalui proses panjang yang ditandai oleh naikturunnya kebijakan perfilman, minimnya dukungan hingga terbatasnya ruang pemutaran alternatif.

Festival film di Indonesia pada awalnya didominasi oleh Festival Film Indonesia (FFI) dan jaringan pemutaran film arus utama di bioskop komersial. Selama periode Orde Baru, FFI memegang posisi sentral sebagai satu-satunya ruang penghargaan dan selebrasi film nasional, sementara praktik pemutaran alternatif hampir tidak memiliki tempat dalam sistem

perfilman yang sangat terpusat. Dominasi ini lahir bukan sekadar dari posisi FFI sebagai festival yang diselenggarakan oleh negara, namun juga sebagai hasil dari struktur kekuasaan Orde Baru yang mengontrol ketat produksi, distribusi, hingga ruang pemutaran film. Ketiadaan ruang alternatif kemudian terjadi akibat kebijakan yang sengaja membatasi ruang ekspresi, termasuk melalui sensor ketat Lembaga Sensor Film (LSF) dan monopoli jaringan bioskop komersial.

Keterbukaan politik pasca-1998 mengubah lanskap perfilman Indonesia secara signifikan, terutama melalui hadirnya ruang-ruang budaya yang lebih otonom dan demokratis. Meski sempat mengalami kekosongan yang cukup panjang akibat mogoknya penyelenggaraan FFI pada tahun 1993, ekosistem film Indonesia melahirkan gelombang baru festival film non-pemerintah yang tumbuh dari inisiatif komunitas, lembaga independen, dan kelompok pekerja film pasca reformasi 1998. Sejalan dengan gagasan Pierre Bordieu (1993) tentang *cultural field*, transisi ini memperluas ruang produksi kultural yang sebelumnya dimonopoli oleh negara, memungkinkan aktor-aktor non-pemerintah menciptakan bentuk festival yang lebih eksperimental, partisipatif, dan kritis terhadap struktur sosial. Prakosa dalam Novi et al., (2004) turut menegaskan bahwa festival-festival film yang lahir pasca-1998 merupakan “ungkapan demokrasi”, karena membuka akses terhadap film non-mainstream, menghadirkan diskusi kritis, dan memfasilitasi bentuk-bentuk representasi yang sebelumnya tidak mendapatkan ruang.

Kondisi tersebut kemudian melahirkan pertumbuhan festival film independen seperti Festival Film Dokumenter (FFD), Festival Film Pendek, Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), dan berbagai festival berbasis komunitas di berbagai kota. Festival-festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemutaran, tetapi juga sebagai platform pendidikan, riset, serta pembentukan wacana sosial-politik melalui film. Dalam pembacaan event studies (Getz, 2008) festival semacam ini berperan sebagai *knowledge events* atau sebuah acara yang menciptakan pengalaman belajar, membangun diskursus, dan memperluas keterlibatan publik. FFD sebagai salah satu festival dokumenter tertua di Indonesia mencerminkan transformasi di mana

praktik festival bergerak menuju model yang lebih partisipatif, interdisipliner, dan berbasis komunitas. Keberadaan festival-festival tersebut menandai pergeseran dari dominasi tunggal FFI menuju ekosistem yang lebih plural, di mana kualitas penyelenggaraan festival, pengalaman pengunjung, serta relevansi wacana menjadi elemen penting dalam menilai keberlanjutan dan signifikansi sebuah festival.

Kelahiran FFD di awal 2000-an sejalan dengan munculnya gelombang festival film independen lainnya yang berkembang di berbagai kota di Indonesia sebagai bagian dari perluasan ruang praktik perfilman pasca-Reformasi. Di Yogyakarta sendiri, ekosistem ini tumbuh dengan cepat dan berlapis, terlihat dari munculnya berbagai festival yang memfokuskan diri pada minat dan medium yang berbeda, seperti Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF), CRAFT International Animation Festival, hingga berbagai festival berbasis komunitas lainnya. Dalam dua dekade terakhir, kemunculan dan keberlanjutan festival-festival tersebut secara bertahap membentuk pola sirkulasi budaya baru, di mana paruh akhir setiap tahun menjadi momen yang oleh sejumlah pelaku dan audiens disebut sebagai “lebaran film”: periode ketika sejumlah festival berlangsung secara berdekatan dan menciptakan intensitas pengalaman menonton, belajar, dan berjejaring. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan vitalitas ekosistem film di Yogyakarta, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keberhasilan festival diukur tidak hanya melalui keberlangsungan institusinya, melainkan juga oleh kemampuan festival untuk menarik penonton, membangun pengalaman berkesan, serta menawarkan nilai kultural yang kuat dalam kompetisi ekosistem yang semakin padat.

Dalam lanskap festival film yang semakin padat, seperti yang terlihat pada ekosistem Yogyakarta, setiap festival berada dalam posisi untuk terus membangun pengalaman pengunjung yang bernilai guna mempertahankan relevansi dan keberlanjutannya. Bagi festival seperti FFD, kehadiran program-program yang kuat saja tidak lagi cukup. Pengunjung saat ini menilai festival melalui pengalaman menyeluruh yang mereka alami, mencakup kualitas kurasi, kemudahan akses informasi dan fasilitas,

kenyamanan mobilitas antar lokasi festival, hingga sejauh mana festival memberikan manfaat sepadan dengan waktu dan biaya yang mereka keluarkan. Di banyak negara, ranah studi festival menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung bukan hanya konsekuensi penyelenggaraan festival, tetapi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan festival sebagai institusi budaya karena pengalaman positif cenderung membangun *functional value* (persepsi bahwa festival bermanfaat bagi pengunjung) dan *behavioral intention* (niat untuk kembali mengunjungi dan merekomendasikan festival) (Lee et al., 2011; Yuan & Jang, 2008; Yolal et al., 2020). Dengan demikian, kualitas penyelenggaraan festival menjadi elemen strategis: bukan hanya menjadi faktor kepuasan sesaat, tetapi berperan dalam memastikan keberlanjutan pengunjung dan daya saing festival di tengah maraknya tawaran festival budaya di Indonesia.

Bagi FFD, urgensi tersebut menjadi krusial karena posisi festival yang bukan hanya menyajikan tontonan, tetapi juga mengemban fungsi pengetahuan dengan menghadirkan film dokumenter sebagai medium untuk berpikir, meneliti, dan membaca realitas sosial. Agar fungsi-fungsi ini tetap efektif, pengalaman pengunjung harus mendukung terciptanya ruang interaksi dan keterlibatan wacana. Keputusan kuratorial, desain program, akses informasi, kenyamanan fasilitas, hingga kedekatan antar venue berkontribusi pada sejauh mana pengunjung dapat menyerap nilai kultural yang ditawarkan festival. Pada titik ini muncul kebutuhan untuk menilai festival quality secara sistematis dari perspektif pengunjung, bukan hanya dari sudut pandang penyelenggara. Evaluasi berbasis pengalaman pengunjung menjadi penting bukan untuk mencari kekurangan semata, melainkan untuk memahami faktor-faktor apa yang paling bermakna bagi pengunjung dalam mengikuti FFD, serta bagaimana kualitas penyelenggaraan berperan dalam mendorong keberlanjutan keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

Meskipun literatur internasional mengenai Kualitas Festival atau *festival quality* telah berkembang dalam dua dekade terakhir, sebagian besar penelitian berfokus pada festival musik, kuliner, dan pariwisata budaya,

sementara kajian dalam konteks festival film, terlebih festival film dokumenter masih sangat terbatas. Di Indonesia, penelitian mengenai festival film umumnya menitikberatkan pada aspek sejarah, kebijakan budaya, kurasi, atau gerakan komunitas, sementara pemahaman yang lebih terukur mengenai bagaimana pengalaman pengunjung terbentuk serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kecenderungan untuk kembali hadir masih relatif terbatas.

Kondisi ini membuka ruang untuk analisis yang lebih terfokus pada hubungan antara dimensi kualitas festival, persepsi manfaat yang diterima pengunjung, serta kecenderungan untuk kembali mengikuti festival di masa mendatang. Penilaian tersebut menjadi krusial tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai studi festival film, tetapi juga untuk memberikan evaluasi praktis bagi FFD dalam mengelola kualitas penyelenggaraan dan memastikan keterlibatan audiens secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Penyelenggaraan FFD 2025 yang melibatkan beragam program, fasilitas, dan lokasi venue memberikan peluang untuk menilai bagaimana kualitas festival membentuk persepsi manfaat yang diterima audiens dan kecenderungan mereka untuk kembali berpartisipasi. Dalam penelitian ini, variabel *Festival Quality* dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *Festival Program*, *Convenient Facility*, dan *Venue Proximity* yang merepresentasikan kualitas program festival, kenyamanan fasilitas pendukung, serta kemudahan mobilitas antar venue. Ketiga dimensi tersebut dipandang sebagai elemen krusial yang membentuk pengalaman pengunjung selama mengikuti FFD 2025 yang kemudian direpresentasikan oleh variabel *Functional Value*. Melalui persepsi pengunjung inilah yang kemudian akan membentuk perilaku pengunjung pasca menghadiri festival melalui variabel *Behavioral Intention*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Festival Program* terhadap *Functional Value* pada pengunjung FFD 2025?

2. Apakah terdapat pengaruh *Convenient Facility* terhadap *Functional Value* pada pengunjung FFD 2025?
3. Apakah terdapat pengaruh *Venue Proximity* terhadap *Functional Value* pada pengunjung FFD 2025?
4. Apakah terdapat pengaruh *Functional Value* terhadap *Behavioral Intention* pada pengunjung FFD 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dimensi *Festival Quality* terhadap variabel *Functional Value* pada Festival Film Dokumenter 2025.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif variabel *Functional Value* terhadap variabel Behavioral Intention pada Festival Film Dokumenter 2025.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang akan diperoleh dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara kualitas acara terhadap kepuasan pengunjung dan perilaku pengunjung yang berguna untuk pengembangan pengetahuan di bidang pemasaran, pariwisata, dan manajemen acara.

2. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan program studi di bidang pariwisata dan event management.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana meningkatkan kualitas festival seni dan budaya, sehingga berdampak positif pada

peningkatan jumlah pengunjung dan kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam acara tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara terukur melalui data numerik dan analisis statistik. Mengacu pada Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data, serta menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis. Desain kausalitas sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana *festival quality* berpengaruh terhadap *functional value* dan bagaimana *functional value* pada akhirnya membentuk *behavioral intention* pengunjung FFD 2025.

Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, dengan FFD 2025 sebagai subjek yang diamati secara spesifik. Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang sedang berlangsung, termasuk dinamika pengalaman pengunjung yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan teoretis umum. FFD sebagai festival yang menayangkan film dokumenter, tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium pengetahuan dan refleksi sosial, sehingga pengalaman pengunjung pada festival cenderung melibatkan proses berpikir, menganalisis, dan membangun pendapat. Hal ini berpengaruh pada cara pengunjung berinteraksi dengan program festival: penonton tidak hanya menonton film, tetapi juga mengikuti diskusi, forum pengetahuan, lokakarya, atau program tematik yang memperluas pemaknaan terhadap isu-isu yang diangkat oleh film.

Penelitian ini merupakan replikasi teradaptasi, karena model hubungan antarvariabel yaitu *festival quality* → *functional value* → *behavioral intention* yang mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Lee et al., (2011) yang disesuaikan dengan konteks penyelenggaraan FFD. Indikator dalam kuesioner diadaptasi agar relevan dengan karakter, format kegiatan, dan pengalaman khas yang ditawarkan festival film dokumenter. Penyesuaian dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya memvalidasi model terdahulu, tetapi juga memberi gambaran empiris yang sesuai dengan kondisi aktual FFD 2025. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kualitas penyelenggaraan festival memengaruhi pengalaman dan kecenderungan pengunjung untuk terus terlibat dengan FFD di masa mendatang.

A. Populasi dan Sampel

Menurut Lim (2024) penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang mengukur data numerik dan melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta membuat generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah pengunjung yang telah menghadiri Festival Film Dokumenter 2025. Para pengunjung ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung terhadap acara tersebut, yang relevan untuk mengeksplorasi tujuan penelitian.

Menurut Lim (2024), sampel dalam penelitian kuantitatif adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan kelompok yang menjadi objek penelitian. Pemilihan sampel dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat digeneralisasi ke seluruh populasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid. Sampel harus dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian agar hasil analisis dapat mencerminkan kondisi populasi secara akurat.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, sesuai

dengan panduan penelitian kuantitatif yang dijelaskan oleh Lim (2024). *Nonprobability Sampling* tidak memberikan peluang yang sama bagi semua anggota populasi untuk dipilih, sementara *Purposive Sampling* memungkinkan peneliti menetapkan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan pendekatan ini, sampel penelitian terdiri dari pengunjung FFD yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mendukung analisis yang akurat dan mendalam. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung FFD dengan kriteria sebagai berikut:

- Responden berusia minimal 17 tahun.
- Responden merupakan pengunjung Festival Film Dokumenter.
- Responden mengikuti minimal satu program di Festival Film Dokumenter.

B. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2021:67), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan. Untuk memastikan kesesuaian antara konsep teoretis dan pengukuran lapangan, setiap variabel didefinisikan secara operasional sehingga indikatornya dapat diobservasi melalui instrumen kuesioner. Model penelitian ini terdiri atas tiga kelompok variabel: variabel independen (X), variabel mediasi (Z), dan variabel dependen (Y) yang masing-masing menempati peran kausal dalam menguji kerangka teoritis mengenai pengalaman pengunjung festival.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Festival Program* (X1), *Convenient Facility* (X2), dan *Venue Proximity* (X3), yang diposisikan sebagai elemen penyelenggaraan festival yang membentuk persepsi pengunjung terhadap kualitas festival (*Festival Quality*). *Festival*

Program (X1) didefinisikan sebagai persepsi pengunjung terhadap kualitas kurasi, relevansi tema, keberagaman perspektif, dan kekuatan wacana yang ditawarkan melalui screening dan side program FFD 2025. Definisi ini didasarkan pada penelitian Lee et al. (2011) serta Yoon & Lee (2010), yang menegaskan bahwa program merupakan inti nilai sebuah festival karena menjadi alasan utama pengunjung untuk hadir dan mempengaruhi kepuasan mereka. *Convenient Facility* (X2) merujuk pada kenyamanan fasilitas fisik dan kelancaran layanan yang mendukung pengalaman selama festival, seperti kelancaran *check-in*, akses informasi digital, serta bantuan staf dan relawan. Komponen ini mengacu pada teori *servicescape* oleh Bitner (1992) dan diperkuat oleh penelitian Wakefield & Blodgett (1996) yang menunjukkan bahwa fasilitas dan tata kelola pelayanan mempengaruhi persepsi nilai dan pengalaman emosional pengunjung. Selanjutnya, *Venue Proximity* (X3) menggambarkan sejauh mana kedekatan dan keterhubungan antar *venue* memungkinkan pengunjung berpindah program secara efisien. Indikator ini berangkat dari penelitian Kim et al. (2019) mengenai festival *multi-venue*, yang menunjukkan bahwa jarak spasial dan kemudahan mobilitas merupakan prediktor kuat nilai utilitarian pengunjung. Pada penelitian ini, *Venue Proximity* dimodifikasi secara kontekstual agar sesuai dengan karakter FFD 2025 yang menggunakan beberapa ruang dalam radius kawasan, sehingga mobilitas pengunjung menjadi komponen pengalaman utama yang layak diukur.

Variabel mediasi dalam model adalah *Functional Value* (Z). Konsep nilai fungsional mengacu pada sejauh mana pengunjung merasa bahwa usaha dan sumber daya yang mereka keluarkan (misalnya waktu, tenaga, biaya perjalanan) sebanding dengan manfaat utilitarian yang mereka terima. Teori ini mengacu pada *Consumption Value Theory* oleh Sheth, Newman, & Gross (1991), yang menyatakan bahwa nilai konsumen bersumber dari evaluasi rasional atas performa, efisiensi, dan utilitas. Dalam FFD, *Functional Value* dikonstruksi melalui indikator seperti kesesuaian pengalaman dengan usaha yang dikeluarkan, efisiensi waktu

yang dibutuhkan untuk menikmati program festival, dan rasa sepadan setelah menghadiri acara. Variabel ini berfungsi sebagai jembatan evaluatif yang menjelaskan bagaimana pengalaman berbasis program, fasilitas, dan mobilitas ruang menghasilkan pemaknaan rasional pada diri pengunjung.

Variabel dependen adalah *Behavioral Intention* (Y), yaitu kecenderungan pengunjung untuk bertindak di masa mendatang berdasarkan pengalaman mereka selama FFD 2025. Konsep ini merujuk pada *The Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa niat merupakan prediktor utama perilaku aktual. Dalam penelitian pengalaman festival, niat perilaku diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk kembali menghadiri FFD di tahun berikutnya, merekomendasikan FFD kepada orang lain, dan berpartisipasi dalam lebih banyak program festival di masa depan. Hubungan antara *Functional Value* dan *Behavioral Intention* juga diperkuat oleh Zeithaml, Berry, & Parasuraman (1996), yang menunjukkan bahwa persepsi nilai berperan sebagai determinan kunci dalam terciptanya niat positif konsumen.

Model operasional penelitian ini mengasumsikan alur kausal sebagai berikut: elemen penyelenggaraan festival (*Festival Program*, *Convenient Facility*, dan *Venue Proximity*) membentuk pengalaman utilitarian yang dirasakan (*Functional Value*), yang kemudian mendorong niat perilaku positif (*Behavioral Intention*). Dengan demikian, pemaknaan pengunjung terhadap kualitas festival tidak hanya dipahami sebagai hasil penilaian estetis terhadap program, namun sebagai hasil interaksi antara kurasi, pelayanan, dan struktur ruang yang kemudian dievaluasi melalui kaca mata nilai. Penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk mengukur variabel. Menurut Sugiyono (2021, 146) skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 poin yaitu dari arah negatif ke arah positif.

1: Sangat tidak Setuju

- 2: Tidak Setuju
- 3: Cukup Setuju
- 4: Setuju
- 5: Sangat setuju

1. Instrumen Penelitian

No	Item Pernyataan	Variabel
1	Film-film di FFD 2025 dikurasi dengan baik dan relevan dengan isu yang berkembang.	X1
2	Kurasi program FFD 2025 memiliki arah dan tema yang jelas dalam membangun wacana dokumenter.	X1
3	Film yang ditayangkan memperluas wawasan saya.	X1
4	Film-film yang ditayangkan membuat saya berpikir ulang tentang cara melihat realitas.	X1
5	Secara keseluruhan, FFD 2025 menghadirkan pengalaman menonton yang berlapis, reflektif, dan memancing rasa ingin tahu.	X1
6	Program dalam FFD termasuk pendukung seperti DOC Talk, DOC Chat, Pameran, dan DOC Performance disusun dengan baik—baik dari sisi pelaksanaan maupun konteks wacana yang diangkat.	X1
7	Program-program ini membantu saya memahami lebih dalam gagasan dan isu yang dibahas dalam film maupun konteks festival secara keseluruhan.	X1
8	Fasilitas festival mudah diakses dan nyaman digunakan.	X2
9	Sistem check-in pada pemutaran film mudah dan cepat.	X2
10	Informasi mengenai jadwal dan lokasi mudah ditemukan dan diperbarui.	X2
11	Staf festival memberikan pelayanan yang ramah dan membantu.	X2

12	Lokasi venue festival berdekatan dan nyaman dijangkau dengan berjalan kaki.	X3
13	Penataan venue membantu saya menghemat waktu selama festival.	X3
14	Petunjuk arah dan peta lokasi tersedia dengan jelas di setiap area festival.	X3
15	Waktu yang saya habiskan untuk mengikuti FFD 2025 terasa sepadan dengan pengalaman yang saya dapat.	Z
16	Biaya perjalanan dan akomodasi yang saya keluarkan terasa sepadan dengan pengalaman yang saya dapat.	Z
17	Lokasi dan jadwal festival membantu saya menggunakan waktu secara efisien	Z
18	Secara keseluruhan, FFD 2025 memberikan nilai yang seimbang antara waktu, biaya, dan manfaat yang diperoleh.	Z
19	Saya berencana mengunjungi FFD pada tahun berikutnya.	Y
20	Saya akan merekomendasikan FFD kepada orang lain.	Y
21	Saya tertarik untuk mengikuti lebih banyak program FFD di masa mendatang.	Y
22	Saya merasa puas dengan pengalaman saya di FFD 2025.	Y

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian melalui analisis statistik. Penelitian ini bersifat objektif, terstruktur, dan berfokus pada pengukuran variabel serta hubungan antarvariabel. Data dikumpulkan menggunakan instrumen seperti kuesioner atau survei, kemudian dianalisis secara statistik untuk

menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas jika sampel representatif (Lim, 2024).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik survei, karena dianggap paling sesuai untuk memperoleh informasi langsung dari pengunjung mengenai pengalaman dan persepsi selama mengikuti FFD 2025. Survei memungkinkan proses pengumpulan data secara efisien, seragam, dan terstandarisasi pada responden dalam jumlah besar, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian.

Instrumen survei disusun dalam dua bentuk untuk memastikan keterjangkauan dan kemudahan akses bagi seluruh pengunjung, yaitu kuesioner daring (*online*) dan kuesioner fisik (*offline*). Versi daring menggunakan *Google Form* dan dapat diakses melalui tautan yang dipasang dalam bentuk *QR Code* di area lokasi festival agar pengunjung dapat mengisi langsung melalui perangkat pribadi. Sementara itu, versi fisik disediakan dalam bentuk lembar kertas dan dapat diisi secara manual oleh pengunjung.

Penelitian ini tetap memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk mengisi survei secara sukarela tanpa paksaan. Setiap kuesioner diawali dengan informasi mengenai tujuan penelitian, estimasi waktu pengisian, serta pernyataan bahwa seluruh data akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

D. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu dengan menggunakan statistik (Sugiyono 2021, 206). Terdiri dari dua jenis statistik yang digunakan untuk analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM)

dengan teknik *Partial Least Square* (PLS) atau SEM-PLS dengan menggunakan *software* SmartPLS 3.2.9.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh dari responden. Statistik deskriptif berfungsi meringkas data melalui penyajian nilai rata-rata, persentase, frekuensi, standar deviasi, dan ukuran kecenderungan lain tanpa bermaksud melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2021), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Melalui pendekatan ini, profil responden, kecenderungan jawaban, serta distribusi penilaian terhadap masing-masing variabel penelitian dapat terlihat secara objektif. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal tentang persepsi pengunjung terhadap *Festival Program*, *Convenient Facility*, *Venue Proximity*, *Functional Value*, dan *Behavioral Intention* sebelum dilakukan pengujian hubungan kausal melalui analisis statistik lanjutan.

2. *Structural Equation Model* (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik analisis untuk menguji hubungan kausal antarvariabel yang telah ditetapkan dalam model penelitian. SEM memungkinkan pengujian hubungan yang kompleks secara simultan, termasuk hubungan langsung maupun tidak langsung, sehingga sesuai dengan model penelitian yang melibatkan variabel independen, mediasi, dan dependen. Menurut Hair et al. (2019), SEM merupakan metode statistik multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur untuk menguji struktur hubungan antar konstruk laten berdasarkan indikator terukurnya. Melalui

SEM, pengaruh *Festival Program*, *Convenient Facility*, dan *Venue Proximity* terhadap *Functional Value* serta pengaruh *Functional Value* terhadap *Behavioral Intention* dapat dianalisis secara menyeluruh dalam satu model integratif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif daripada analisis regresi linier tradisional.

a. PLS-SEM

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan pendekatan analitik multivariat yang digunakan untuk menyelidiki hubungan antarvariabel dalam suatu model, baik hubungan antara indikator dengan konstruk latennya maupun hubungan antar konstruk laten itu sendiri. SEM menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi dalam satu kerangka analisis terpadu sehingga mampu menguji model pengukuran sekaligus model struktural secara bersamaan. Dalam pengembangannya, SEM terdiri dari dua pendekatan utama, yakni SEM berbasis kovarians (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen, yang dikenal sebagai *Partial Least Squares* (PLS). Pernyataan ini sejalan dengan Hair et al. (2021) bahwa PLS beralih dari strategi estimasi berbasis kovarian menuju strategi berbasis varians yang lebih berfokus pada prediksi dan kekuatan hubungan antarvariabel daripada kecocokan model secara keseluruhan.

Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini dipilih karena karakteristik model yang bersifat prediktif, kompleks, dan melibatkan beberapa variabel laten dengan sejumlah indikator. PLS-SEM dianggap lebih fleksibel dalam memproses data survei dengan skala *likert*, menangani sebaran data non-normal, dan tetap memberikan estimasi yang kuat pada ukuran sampel moderat. Pada penelitian ini, PLS-SEM digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran, serta untuk menguji regresi dan hipotesis mengenai pengaruh *Festival Program*, *Convenient Facility*, dan *Venue Proximity* terhadap *Functional Value* dan selanjutnya terhadap *Behavioral Intention* pengunjung FFD 2025.

Validitas instrumen menjadi bagian penting sebelum menguji model struktural. Menurut Ihsan (2016), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Haynes dalam

Ihsan (2016) menambahkan bahwa validitas mencerminkan sejauh mana komponen atau indikator dalam instrumen relevan dan secara akurat mencerminkan konstruk yang dimaksudkan atau sering disebut sebagai validitas isi atau *content validity*. Dengan demikian, indikator pada setiap variabel dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori dan konteks festival agar hasil pengukuran mencerminkan makna konstruk secara tepat.

Menurut Ghozali (2021), salah satu pedoman dalam menentukan jumlah sampel terkhusus pada analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) ditetapkan dengan *10 times rule*. Aturan ini menyatakan bahwa jumlah sampel minimum ditentukan berdasarkan sepuluh kali jumlah indikator formatif terbanyak yang membentuk suatu konstruk atau sepuluh kali jumlah jalur struktural terbanyak yang menuju suatu konstruk endogen dalam penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan pedoman oleh Hair et al., (2019) karena memberikan rekomendasi komprehensif melalui pendekatan *minimum sample size* berdasarkan tingkat signifikansi, kekuatan statistik dan kompleksitas model penelitian.

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini direncanakan dalam penelitian sebanyak 150 responden. Hal ini berdasarkan teori yang diutarakan oleh Hair et al (2019,132) bahwa *In term of absolute size, researches generally would not factor analyze a sample of fewer than 50 observation, and preferably the sample size should be 100 or larger*. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa jumlah sampel sebanyak 150 responden sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hair et al (2019, 132).

Pengujian model dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Pendekatan dua tahap ini sejalan dengan prosedur yang direkomendasikan dalam analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), di mana validitas dan reliabilitas instrumen harus dipastikan terlebih dahulu sebelum hubungan antar konstruk diinterpretasikan (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2021).

b. Model Pengukuran

Model Pengukuran atau yang sering disebut sebagai *outer model* bertujuan sebagai petunjuk atas bagaimana variabel manifest atau *observed variable* merepresentasi variabel laten untuk diukur (Ghozali, 2021). Pengujian instrumen penelitian mencakup dua hal utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Dalam konteks PLS-SEM, kedua hal tersebut diuji melalui beberapa kriteria berikut.

1. Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen menilai sejauh mana indikator-indikator suatu konstruk benar-benar mengukur konstruk yang sama. Ghozali (2021) menyatakan bahwa validitas konvergen dapat dievaluasi melalui dua kriteria utama: *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. *Outer loading* mencerminkan besarnya kontribusi setiap indikator dalam mengukur konstruk latennya. Ghozali (2021) menetapkan bahwa nilai *outer loading* yang dapat diterima adalah di atas 0.70, yang berarti indikator tersebut mampu menjelaskan lebih dari 49% varians konstruksinya. Sementara itu, AVE mengukur rata-rata varians yang mampu dijelaskan oleh konstruk dari indikator-indikatornya. Ghozali (2021) menetapkan bahwa nilai AVE minimal 0.50, yang berarti konstruk mampu menjelaskan setidaknya 50% varians indikatornya yang mana lebih besar dari varians yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran.

2. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan menilai sejauh mana suatu konstruk berbeda secara empiris dari konstruk lainnya. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa instrumen yang valid harus mampu membedakan antara konsep yang berbeda. Dalam PLS-SEM, validitas diskriminan diuji melalui dua pendekatan. Pertama adalah *cross loading* di mana setiap indikator harus memiliki loading tertinggi pada konstruksinya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Kedua, kriteria *Fornell-Larcker* atau akar kuadrat AVE setiap

konstruk harus lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Ghozali, 2021).

3. Uji Reliabilitas (*Reliability*)

Ghozali (2021) menetapkan nilai *Cronbach's Alpha* minimal 0.70 sebagai batas penerimaan reliabilitas. Sementara *Composite Reliability* (CR) yang dianggap lebih akurat dibanding *Cronbach's Alpha* karena memperhitungkan perbedaan *outer loading* antar indikator juga harus memenuhi nilai minimal 0.70 (Ghozali, 2021). Nilai CR yang mendekati 1.00 mengindikasikan reliabilitas yang sangat tinggi.

c. Model Struktural

Model struktural (*inner model*) menggambarkan hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa model struktural menguji apakah hipotesis yang dirumuskan didukung oleh data empiris. Dalam PLS-SEM, evaluasi *inner model* dilakukan melalui beberapa kriteria berikut.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 mengukur seberapa besar varians konstruk endogen (dependen) mampu dijelaskan oleh konstruk eksogen (independen) dalam model. Ghozali (2021) mengklasifikasikan nilai R^2 ke dalam tiga kategori: lemah (0.19), moderat (0.33), dan kuat (0.67). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan konstruk prediktor dalam menjelaskan variabilitas konstruk yang diprediksi.

2. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Koefisien jalur menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara dua konstruk dalam model struktural. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa koefisien jalur yang bernilai positif mengindikasikan hubungan yang searah dimana semakin tinggi nilai konstruk prediktor, semakin tinggi pula nilai konstruk yang diprediksi. Nilai koefisien jalur berkisar antara -1 hingga +1, di mana nilai yang mendekati +1 atau -1 menunjukkan hubungan yang kuat.

3. Uji Signifikansi (*T-Statistic* dan *P-Value*)

Signifikansi hubungan antar konstruk diuji melalui prosedur bootstrapping yang menghasilkan nilai *T-statistic* dan *P-value*. Ghozali (2021) menetapkan bahwa suatu hipotesis diterima apabila nilai *T-statistic* di atas 1.96 dan *P-value* di bawah 0.05 pada tingkat kepercayaan 95%. Prosedur *bootstrapping* dalam penelitian ini dilakukan dengan 5.000 subsamples untuk memastikan kestabilan estimasi.

